

BAB 2

IDENTITAS ETNIS ORANG KOREA ZAINICHI

2.1 Pendekatan Sosiologis Mengenai Diri dan Identitas

Dalam ensiklopedi ilmu sosial, identitas atau konsep diri didefinisikan sebagai keseluruhan pemikiran dan perasaan tentang dirinya sendiri sebagai objek.³ Menurut Chris Barker dalam bukunya yang berjudul *Cultural Studies*, yang dimaksud dengan pribadi atau diri sendiri tersebut adalah 'seluruh aspek' sosial dan budaya. Jadi, identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin 'eksis' di luar representasi budaya dan akulturasi (Barker 2000: 270).

Di dalam tulisannya *A Sociological Approach to Self and Identity*, Stets dan Burke menulis, bahwa pendekatan sosiologis mengenai 'diri' (*self*) dan identitas itu sendiri dimulai dengan asumsi bahwa terdapat hubungan yang resiprokal antara 'diri' dengan masyarakat (Stryker 1980). 'Diri' (*self*) akan mempengaruhi masyarakat melalui perilaku secara individual yang dengan demikian akan membentuk berbagai kelompok, organisasi, jaringan dan institusi. Dan, secara resiprokal, masyarakat akan mempengaruhi 'diri' melalui bahasa dan makna yang memungkinkan seseorang untuk mengambil perannya terhadap orang lain, terikat dalam interaksi sosial, dan merefleksikan dirinya sebagai objek. Proses selanjutnya dari refleksifitas membentuk inti dari 'diri' (*selfhood*) (McCall & Simmons, 1978; Mead, 1934).

Karena 'diri' (*self*) muncul di dalam dan merupakan refleksi dari masyarakat, pendekatan sosiologis untuk memahami 'diri' (*self*) dan identitas berarti bahwa kita harus memahami juga masyarakat di mana 'diri' itu bertindak dan selalu mengingat bahwa 'diri' selalu bertindak di dalam sebuah konteks sosial di mana orang lain berada (Stryker 1980). Singkatnya, identitas adalah tentang diri dan sosial, tentang diri kita dan tentang relasi kita dengan orang lain. Identitas bukanlah suatu hal yang paten yang kita miliki, melainkan suatu proses menjadi

³ "the self-concept is the sum total of the individual's thoughts and feelings about himself as an object" (Rosenberg, 1979). Adam Kuper dan Jessica Kuper, ed. *The Social Science Encyclopedia* (London: Routledge & Kegan Paul, 1985) hlm 739.

(Barker 2000: 198). Dengan kata lain, identitas merupakan hasil dari proses sosial. Hal ini ditegaskan oleh Richard Jenkins (1996) dalam teori identitasnya mengenai identitas sebagai produk sosial. Teori identitas inilah yang akan menjadi landasan berpikir dalam skripsi ini.

2.1.1 Teori Identitas Richard Jenkins: Identitas Sebagai Produk Sosial

Richard Jenkins (1996) berargumen bahwa identitas adalah pemahaman kita akan siapa kita, dan siapa orang lain, serta secara resiprokal, pemahaman orang lain akan diri mereka sendiri dan orang lain. Identitas adalah sesuatu yang bisa dinegosiasikan dan dibuat dalam proses interaksi manusia. Bagi Jenkins, 'identitas' adalah mengenai '*meaning*' (arti), dan *meaning* ini lebih kepada dikonstruksi secara sosial, daripada mengenai perbedaan mendasar antara manusia, karena identitas merupakan bagian integral dari kehidupan sosial. Sebuah kesadaran dari identitas yang berbeda memberi indikasi dengan orang seperti apa seseorang berhubungan, dan karena itu bagaimana seseorang bisa berhubungan dengan mereka.

Jenkins berargumen bahwa identitas mengandung elemen dari '*individual unique*' dan '*colectively shared*'. Sementara masing-masing individu memiliki identitas yang personal bagi mereka, identitas tersebut terbentuk melalui keanggotaan dari kelompok sosial. Elemen Individual dari identitas menekankan perbedaan, sedangkan elemen kolektifnya menekankan kesamaan, tetapi keduanya berhubungan erat.

Menggunakan ide-ide dari interaksionis simbolik (*symbolic interactionist*) seperti George Herbert Mead, Jenkins berargumen bahwa identitas terbentuk melalui proses sosialisasi. Melalui proses ini orang belajar untuk membedakan persamaan dan perbedaan signifikan secara sosial antara mereka dengan orang lain. Lebih lanjut, 'identitas tidak pernah sepihak' – identitas seseorang selalu dibentuk dalam hubungan dengan orang lain.

Mengacu pada pikiran-pikiran interaksionis Erving Goffman, Jenkins berargumen bahwa dalam kehidupan sehari-hari, seseorang *concern* untuk mengatur kesan terhadap diri mereka sendiri – memberikan kesan diri mereka seperti yang mereka ingin orang lain lihat. Identitas terbentuk karena orang

berusaha membuat orang lain melihat mereka sesuai dengan yang diinginkan. Hal itu bisa saja berhasil, tapi bisa juga tidak. Bila gagal mereka akan menyadari bahwa sulit untuk mempertahankan identitas yg mereka kehendaki.⁴

Identitas tidak hanya mengenai kesan kita terhadap diri sendiri, tetapi juga kesan kita terhadap orang lain, dan kesan orang lain tentang kita. Dengan kata lain, seperti yang telah dibahas pada bab pendahuluan, bahwa identitas dibentuk di dalam proses sosialisasi, menurut Jenkins, identitas itu adalah baik internal – apa yang kita pikirkan tentang identitas kita – dan external – bagaimana orang lain melihat kita. Identitas dibentuk dan distabilkan dalam sebuah hubungan yang dialektikal antara faktor internal dan external tadi, mereka berinteraksi untuk membentuk identitas (Jenkins 1996 dalam Haralombos 2004: 826).

2.1.2 Identitas Etnis

Istilah "etnik/etnis" berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethnos* yang berarti sejumlah orang 'berbeda' yang tinggal dan bertindak bersama-sama (Isajiw 1999: 413). Menurut Jenkins, pada usia kanak-kanak, etnisitas dan hubungan darah adalah identitas utama, yang cenderung lebih kuat dan *resilient* (elastis) dibandingkan identitas lainnya. Namun ras dan etnisitas bukan hanya merupakan label yang dipaksakan terhadap seseorang; ras dan etnisitas juga merupakan identitas yang dapat seseorang terima, tentang, pilih, tetapkan, temukan atau ciptakan, tolak, secara aktif pertahankan, dan seterusnya. Hal ini menyangkut "kita" secara aktif sama seperti halnya "mereka." Tidak hanya termasuk keadaan tetapi juga menyangkut respon aktif terhadap keadaan oleh individu maupun kelompok, yang disertai oleh pemikiran, kecenderungan, dan tujuan (Cornell dan Hartman 1997: 81)

Dalam bukunya yang berjudul *Ethnicity and Race*, Cornell dan Hartman menerangkan bahwa identitas etnis mengacu kepada identifikasi dan pengalaman etnis pada tingkat individu, di mana tiap-tiap individu berbagi dan merasakan asal yang sama, dan 'beda' budaya yang ada sekarang dan masa lalu (Hutchinson dan Smith, 1996: 5). Dalam hal ini, kebudayaan adalah sebuah komponen yang penting dari identitas etnis dan tidak hanya mengacu kepada adat/kebiasaan yang

⁴ Pemikiran ini berdasarkan pada bagian dari *labelling theory*.

berbeda, kepercayaan, bahasa dan makanan, tetapi juga termasuk berbagi dan mengidentifikasi dengan pengalaman unik dari sebuah kelompok (Jenkins 1996).

Identitas etnis telah menjadi satu dari banyak kategori yang paling umum digunakan manusia untuk menyusun pemikiran-pemikiran mereka tentang siapa mereka, dan untuk mengevaluasi pengalaman dan tingkah laku mereka, serta untuk memahami dunia di sekitar mereka. Identitas etnis tersebut terdiri dari aspek internal dan eksternal dan merupakan sebuah proses sosio-psikologikal di mana masing-masing individu menempatkan diri mereka sendiri dalam sebuah komunitas secara internal dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan, dan secara eksternal menyesuaikan tingkah laku dengan keadaan psikologikal internal. Akan tetapi, walaupun aspek eksternal dan internal dalam identitas etnis saling berhubungan, tetapi tingkat pengaruhnya berbeda-beda antar individu. Aspek eksternal berhubungan dengan tingkah laku yang mudah terlihat, dan termasuk:

- 1) berbicara dengan bahasa tertentu;
- 2) melakukan tradisi-tradisi etnik;
- 3) berpartisipasi dalam jaringan etnis personal, seperti keluarga dan pertemanan;
- 4) termasuk ke dalam institusi etnik seperti gereja-gereja, sekolah, perusahaan, dan media;
- 5) berpartisipasi dalam asosiasi sukarela yang bersifat etnis seperti klub, masyarakat, dan organisasi pemuda; dan
- 6) berpartisipasi dalam acara yang disponsori oleh organisasi etnis seperti piknik, konser, pidato umum, kumpul-kumpul, dan dansa.

Aspek internal dari identitas etnis mengacu pada gambaran, ide, sikap dan perasaan, dan termasuk empat dimensi: afektif, kepercayaan (*fiducial*), kesadaran/pengertian (*cognitive*), dan moral. Dimensi afektif termasuk perasaan dari keterikatan dengan kelompok, dan terdiri dari dua jenis perasaan: 1) perasaan simpati dan preferensi kepada sebuah kelompok, dan 2) perasaan nyaman dengan sebuah kelompok lebih dari kelompok lain atau masyarakat lain. Dimensi *fiducial* dari identitas merujuk kepada kepercayaan yang dimiliki seorang individu terhadap kelompoknya, dan rasa aman yang diperoleh. Dimensi *cognitive* dari identitas merujuk kepada imej diri dan imej dari kelompok seseorang. Dimensi ini

terdiri dari nilai sebuah kelompok, *heritage*, dan sejarah masa lalu. Yang terakhir, dimensi moral menurunkan rasa kewajiban kepada kelompok, dan berasosiasi dengan komitmen individu kepada komunitasnya, begitu pula dengan implikasi sebuah kelompok terhadap tingkah laku seseorang. Mengajari anak-anak bahasa nenek moyang dari kelompok, membantu anggota kelompok menemukan pekerjaan, dan menikah di dalam komunitas etnis adalah beberapa contoh dari dimensi moral identitas. Melalui aspek-aspek tersebut, dapat dilihat bagaimana seseorang membangun definisi internal dan eksternal dalam membentuk identitasnya, dan seperti yang dikemukakan oleh Jenkins (1996):

“Definisi eksternalmu tentangku mau tidak mau menjadi bagian dari definisi internalku mengenai diriku sendiri — bahkan jika di dalam proses penolakan ataupun perlawanan — dan sebaliknya. Kedua proses tersebut terjadi di dalam kehidupan sehari-hari sang pelaku. Tidak satupun yang lebih penting dari yang lain.”

2.2 Orang Korea Zainichi

Semenjak masa kependudukan Jepang atas Korea, hingga kemudian menyebabkan gelombang imigrasi besar-besaran ke Jepang oleh orang Korea, sampai saat ini, populasi orang Korea di Jepang mencapai hampir setengah dari populasi orang-orang asing di Jepang dan menyebar di seluruh pelosok Jepang. Terdapat beberapa daerah yang menjadi pusat konsentrasi pemukiman orang Korea di Jepang, yang tergambar dalam data sebagai berikut:

A. Prefektur dengan tingkat konsentrasi tertinggi :

Prefektur	Penduduk Korea	% dari total
		Penduduk Asing
Osaka	155.702	74,3
Tokyo	100.870	31,6
Hyogo	63.844	63,3
Aichi	47.206	31,6
Kyoto	40.048	71,9
Kanagawa	34.430	26,3
Fukuoka	21.764	53,8
Saitama	18.011	20,2
Chiba	17.711	21,2
Hiroshima	13.112	42,3
Yamaguchi	10.496	68,9

B. Prefektur dengan tingkat konsentrasi terendah :

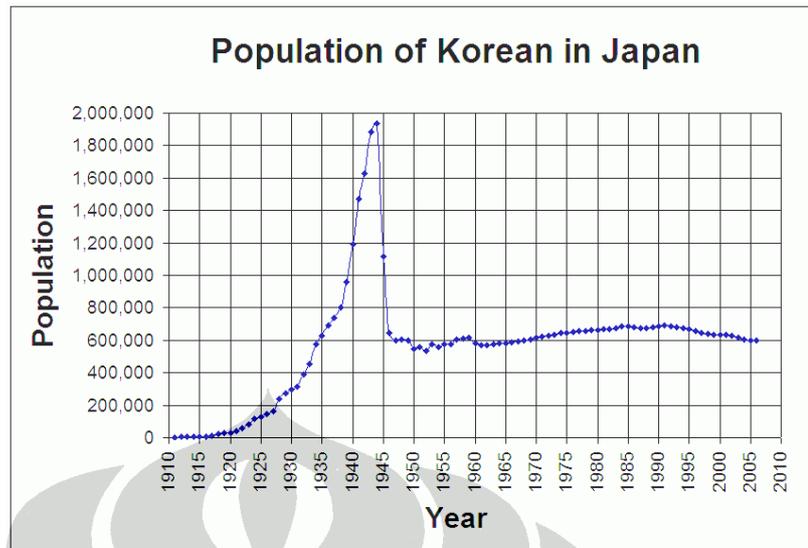
Prefektur	Penduduk Korea
Tokushima	444
Okinawa	520
Kagoshima	548
Kochi	794
Miyazaki	795
Akita	876
Saga	1.037
Iwate	1.114
Shimane	1.142
Kagawa	1.176
Kumamoto	1.255
Aomori	1.367
Nagasaki	1.396
Tottori	1.566
Ehime	1.690
Toyama	1.713
Yamagata	1.932
Fukushima	2.142
Yamanashi	2.400
Ishikawa	2.551
Niigata	2.564
Oita	2.706
Tochigi	3.173
Gumma	3.183

Tabel 2.1 Prefektur dengan Konsentrasi Populasi Orang Korea Tertinggi dan Terendah.

Sumber Data: Data Statistik Akhir Tahun 2001, Kementerian Hukum, <http://www.moj.go.jp>.

Menurut statistik Kantor Imigrasi Jepang, pada tahun 2007 terdapat 593.489 orang Korea di Jepang.⁵ Angka ini tidak termasuk mereka yang telah mengambil kewarganegaraan Jepang. Berikut adalah gambaran populasi orang Korea di Jepang dari tahun 1911 sampai 2007.

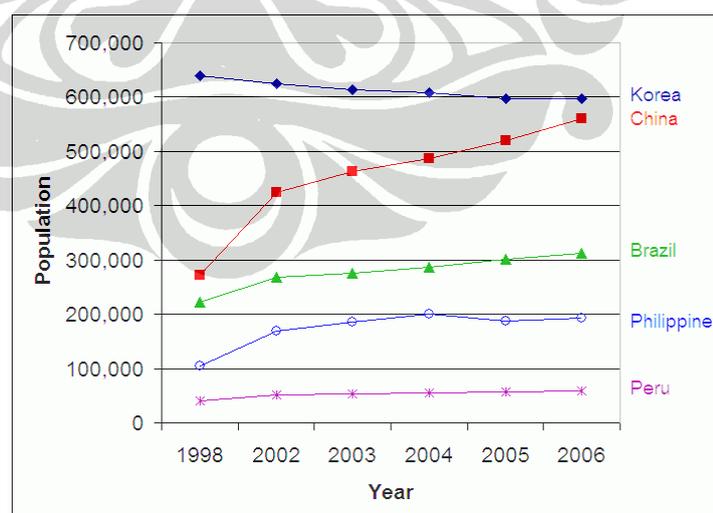
⁵ 法務省入国管理局, 平成 20 年 6 月. (*Hōmusho Nyukokukanrikyoku, Heisei 20 Nen 8 Gatsu*/ Bagian Imigrasi Departemen Kehakiman, Agustus 2008)



Grafik 2.1. Populasi Orang Korea di Jepang Tahun 1911-2007

Sumber Data: Populasi Orang Korea di Jepang tahun 1911-2007, Kementerian Hukum Jepang, <http://www.moj.go.jp>

Saat ini, ketika arus globalisasi semakin meningkat dengan pesatnya, dan internasionalisasi mulai merebak di masyarakat Jepang, maka semakin meningkat pula jumlah orang asing yang masuk ke Jepang. Walaupun persentase populasi orang Korea di Jepang menurun, seiring dengan meningkatnya populasi warga asing lain, terutama dari Asia dan Amerika Latin, namun hingga saat ini populasi orang Korea tetap terbesar di Jepang. Hal itu terlihat dalam grafik berikut:



Grafik 2.2. Populasi Orang Asing di Jepang tahun 1998-2006.

Sumber Data: Transisi Jumlah Orang Asing Terdaftar di Jepang dari Lima Negara Utama, berdasarkan Badan Pengawas Imigrasi 2007 (*Immigration Control 2007*), oleh Kantor Imigrasi, Kementerian Hukum Jepang, 21 September 2007. <http://www.moj.go.jp>

Seperti yang telah dikemukakan di dalam penjelasan bab sebelumnya, orang Korea yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah orang Korea generasi ketiga yang lahir dan besar di Jepang, yang dikenal dengan sebutan orang Korea Zainichi. Cukup sulit untuk mengestimasi angka yang tepat untuk menggambarkan populasi orang Korea Zainichi saat ini, karena banyak di antara mereka yang melakukan naturalisasi, ditambah lagi meningkatnya kecenderungan terjadinya pernikahan campuran. Menurut Fukuoka, gambaran yang lebih tepat mengenai populasi orang Korea Zainichi berkisar di angka 550.000 jiwa.⁶

2.3.1 Generasi Ketiga Orang Korea Zainichi

Walaupun populasi orang Korea Zainichi menyebar di seluruh Jepang dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Jepang, bagaimanapun, stigma sosial dan berbagai halangan yang ditekankan oleh orang Jepang terhadap orang Korea Zainichi ini menghalangi mereka kepada integrasi total dan dalam berpartisipasi di dalam masyarakat Jepang. Dan juga, representasi media mengenai orang Korea Zainichi sangat terbatas dan tidak merefleksikan keberagaman dari gaya hidup orang Korea Zainichi dalam bersosialisasi (Jin 2000: 1). Oleh karena itu, populasi orang Korea Zainichi di Jepang sering tidak terlihat oleh mayoritas orang Jepang, dan ironisnya bahkan oleh generasi muda orang Korea Zainichi sendiri.

Banyak generasi muda Korea yang tumbuh di dalam masyarakat Jepang sering kesulitan dalam menerima identitas Korea mereka karena kebudayaan Jepang yang mereka serap selama tumbuh menekankan konsep kehomogenitasan masyarakat Jepang ditambah sikap diskriminatif terhadap orang Korea, yang hal tersebut diterima sebagai suatu pembenaran. Orang Korea Zainichi seakan telah

⁶ Sampai akhir tahun 1996, tercatat ada 548.968 etnis Korea yang terdaftar sebagai penduduk permanent spesial (*special permanent residents*) oleh kementerian hukum Jepang. Kategori ini mengacu kepada orang Korea Zainichi, mereka yang datang selama periode kolonialisasi serta keturunannya, dengan perkiraan mereka tidak melakukan naturalisasi. (Fukuoka 2000: 284)

dikondisikan oleh stigma masyarakat Jepang untuk mempercayai inferioritas identitas etnis mereka. Dalam penelitiannya mengenai kesadaran etnis di antara generasi muda orang Korea Zainichi di Jepang tahun 1993, Kim berargumen bahwa kebanyakan dari mereka merasa inferior karena diskriminasi rasial pada usia perkembangan mereka.

Kebingungan tersebut membawa mereka kepada berbagai langkah yang berbeda dalam mengidentifikasi diri mereka sendiri dan dalam menunjukkan keberadaan mereka di masyarakat Jepang (Jin 2000). Skripsi ini nantinya akan mengemukakan keberagaman gaya hidup bersosialisasi dari orang Korea Zainichi generasi ketiga untuk menunjukkan mengenai bervariasinya cara orang Korea dalam mengidentifikasi diri yang dipengaruhi oleh proses sosialisasinya melalui pengalaman hidup lima orang generasi ketiga orang Korea Zainichi yang akan dikemukakan pada bab selanjutnya.

Seiring berjalannya waktu, perlakuan diskriminatif terhadap orang Korea Zainichi menunjukkan adanya perubahan yang positif, hal ini karena berbagai faktor seperti protes-protes yang dilakukan orang Korea Zainichi, dorongan dari pemerintah Korea, dan internasionalisasi Jepang. Walaupun diskriminasi dalam perekrutan kerja, masalah perumahan, dan pendidikan masih terjadi, prasangka dan ketidakpedulian mengenai orang Korea bisa menjadi lebih buruk bagi orang Korea Zainichi dibandingkan diskriminasi secara langsung.

Dengan semakin membaiknya keadaan, orang Korea Zainichi saat ini mempunyai lebih banyak pilihan untuk menentukan gaya hidup mereka masing-masing di dalam masyarakat Jepang. Mereka mulai tampil di banyak bidang. Mulai dari bisnis, dunia hiburan, sastra, hukum dan politik, sampai olahraga. Beberapa contoh tokoh terkemuka misalnya adalah Han Chang-Woo, presiden direktur dari Maruhan, operator Pachinko terbesar di Jepang dan Son Masayoshi, pemilik Softbank, perusahaan telepon seluler terkemuka di Jepang. Selain itu terdapat banyak orang Korea Zainichi yang terjun dalam seni, bidang olahraga dan dunia hiburan. Di antaranya yang merupakan generasi ketiga orang Korea Zainichi adalah Yū Miri, penulis novel terkenal di Jepang. Di bidang olah raga misalnya Lee Dae-Won pesumo terkenal dan Rikidozan pegulat profesional. Selain itu ada Crystal Kay dan Miyavi, penyanyi idola yang banyak digemari

anak-anak muda Jepang saat ini. Tentunya masih banyak generasi ketiga orang Korea Zainichi lainnya yang telah berhasil mengukir prestasi di bidangnya masing-masing.

Saat ini, generasi ketiga dan keempat orang Korea Zainichi mewakili mayoritas populasi orang Korea Zainichi. Sebagaimana meningkatnya populasi generasi muda orang Korea Zainichi, kehidupan mereka pun semakin terintegrasi ke dalam masyarakat Jepang. Gap antara generasi pertama yang datang ke Jepang dan generasi muda yang lahir dan besar di Jepang semakin melebar. Kecuali mereka dididik di sekolah etnis Korea, generasi muda orang Korea Zainichi ini hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terbiasa dengan kebudayaan Korea. Terlebih lagi, kesempatan mengenal budaya dari pendidikan pun terbatas bila dibandingkan dengan mereka yang benar-benar tinggal di Korea. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan gaya hidup dan sosialisasi antara generasi pertama dan kedua, dengan generasi ketiga orang Korea Zainichi. Berikut akan dijelaskan mengenai karakteristik yang menunjukkan perbedaan gaya hidup dan sosialisasi generasi ketiga orang Korea Zainichi, bila dibandingkan dengan generasi pertama dan kedua.

a. Mayoritas Berbicara Hanya Bahasa Jepang

Sesungguhnya, tidak ada generasi ketiga orang Korea Zainichi yang memiliki kesulitan dalam berbicara, membaca atau menulis bahasa Jepang. Sebaliknya, mayoritas dari mereka tidak bisa berkomunikasi dalam bahasa Korea. Sebagian kecil pergi ke sekolah khusus Korea waktu kecil, tetapi kebanyakan dari mereka masuk ke sekolah Jepang biasa dan bahasa Jepang juga merupakan bahasa yang umum digunakan di rumah. Mereka dikelilingi oleh berbagai informasi berbahasa Jepang — radio, televisi, komik, majalah, segalanya dalam bahasa Jepang. Dibesarkan di dalam lingkungan yang dipenuhi oleh bahasa Jepang, secara alamiah mereka menyerap bahasanya, dan bersamaan dengan itu, kebudayaannya.

b. Mayoritas Menggunakan Nama Jepang

Mayoritas orang Korea Zainichi generasi ketiga menggunakan nama alias Jepang yang digunakan hampir di setiap situasi sehari-hari. Menurut survey yang dilakukan tahun 1984 di Prefektur Kanagawa, lebih dari 90 persen etnis Korea memiliki nama alias Jepang selain nama Korea mereka. (Kimpura, dkk. 1986). Nama Jepang atau nama alias bersifat semi-formal. Walaupun nama resmi harus dicantumkan pada dokumen-dokumen penting resmi seperti paspor, Surat Izin Mengemudi (SIM), dan surat keterangan mampu untuk keperluan pengobatan, perawatan, dan lain-lain, nama alias dapat digunakan ketika mendaftar sekolah, untuk pekerjaan, dan dalam transaksi komersial. Nama alias ini tertera dalam surat registrasi orang asing, di sebelah nama sah.

Telah lama dipercaya bahwa alasan para orang Korea Zainichi menggunakan nama alias adalah untuk menghindari diskriminasi oleh orang Jepang. Namun ternyata, hal ini lebih karena setelah begitu lama menggunakan nama alias, mayoritas menjadi merasa terbiasa dengan nama tersebut, dan bahkan menyukainya (Fukuoka 2000: 29). Hal ini dapat mengindikasikan seberapa jauh asimilasi telah berkembang di dalam komunitas.

Mengenai masalah nama alias ini, dapat dilihat perbedaan antar generasi. Generasi pertama dari migran Korea menggunakan nama Jepang hanya karena tekanan dari pemerintah Jepang dan peraturan yang ada selama masa kolonial. Generasi kedua yang tidak diwajibkan memakainya, menggunakan nama alias untuk menghindari diskriminasi. Sedangkan generasi ketiga orang Korea Zainichi menggunakannya sebagian untuk menghindari diskriminasi, dan sebagian besar karena mereka merasa hal itu lebih 'natural' dibandingkan nama Korea.

Selain mengenai masalah nama dan bahasa, generasi ketiga orang Korea Zainichi secara fisik dan penampilan tidak memiliki perbedaan dengan orang Jepang. Gaya rambut, pakaian, ekspresi dan atmosfer yang melingkupinya semua menyerupai orang Jepang pada umumnya.

2.3.2 Konflik Identitas Orang Korea Zainichi

Setelah dua atau tiga generasi hidup bersama di Jepang, generasi muda orang Korea Zainichi dikatakan mengalami konflik yang relatif sedikit dalam

kehidupan mereka di antara masyarakat Jepang. Namun kenyataannya, mayoritas dari mereka masih mengalami berbagai penderitaan dan konflik, terutama mengenai konflik identitas.

Orang Jepang cenderung membagi populasi orang Korea Zainichi mengikuti garis: generasi pertama, sebagai generasi yang kesal terhadap Jepang dan merindukan tanah airnya; generasi kedua, generasi yang kecil hati karena mengalami berbagai penderitaan dan kemiskinan, dan memutuskan untuk membangun fondasi demi hidup sukses di Jepang; generasi ketiga, merupakan generasi yang sudah cukup mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat Jepang untuk berinteraksi tanpa terlalu banyak masalah (Fukuoka 2000: 43).

Demikian dikatakan bahwa generasi muda Korea saat ini telah beradaptasi dengan cukup baik untuk hidup bersama-sama, baik dengan masyarakat Jepang, maupun dengan sesama Korea, dan menjalani hidup mereka tanpa mengalami konflik yang terlalu serius. Namun hal tersebut bukan berarti mereka tidak mengalami konflik. Misalnya sebagai contoh yang dialami oleh seorang wanita muda Korea⁷ yang secara rutin menggunakan nama Jepang dalam kehidupan sehari-harinya, mengatakan bahwa dia sama sekali tidak mengalami diskriminasi apapun ketika berkencan. Dia mengatakan bahwa bagaimanapun dia seperti mempunyai dua sisi. Ketika sedang bersama dengan teman-teman orang Jepang dia merasa dirinya orang Jepang, atau paling tidak dia tidak merasa dirinya berbeda. Ketika dia bersama dengan orang-orang seperti sepupu atau keluarganya, pada akhirnya dia merasa orang Korea tetaplah orang Korea. Dia merasa seperti membagi garis antara dua pribadi. Terlebih lagi, walau bagaimanapun, wanita ini juga berpikir bahwa dia mungkin akan mengalami penderitaan akibat diskriminasi apabila teman-temannya menemukan kenyataan bahwa dia secara etnis adalah orang Korea. Maka dapat dikatakan hal ini lebih merupakan penghindaran konflik (*conflict avoidance*) dibanding sebuah kasus di mana tidak terdapat konflik (Fukuoka dan Tsujiyama 1991: 187-215).

Sebuah fakta yang mudah dimengerti bahwa mayoritas dari generasi muda Korea di Jepang — dalam hal ini generasi ketiga — memang mengalami diskriminasi pada tingkat yang lebih tinggi atau lebih rendah; merasakan

⁷ Contoh diambil dari buku *Lives of Young Koreans in Japan* oleh Fukuoka Yasunori, hlm 43.

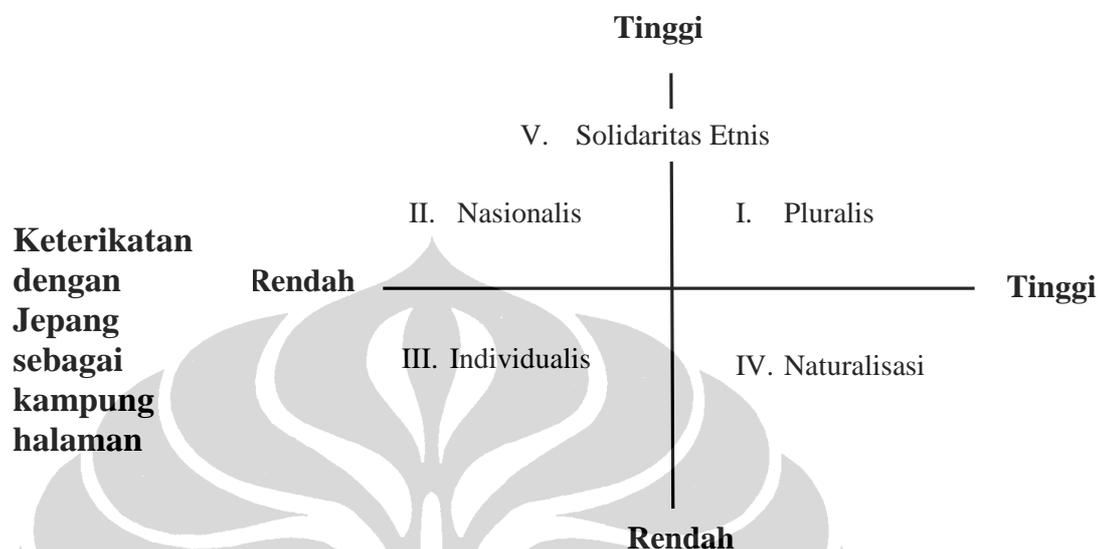
pandangan penghinaan oleh orang Jepang; dan mempunyai pengalaman yang menghadapi mereka kepada konflik identitas. Ketidakpastian tentang bagaimana mereka harus menyikapi hal tersebut membuat mereka berada dalam situasi yang membingungkan.

Perbedaan gaya hidup telah memperlihatkan kekompleksitasan yang terjadi pada orang Korea Zainichi. Tetapi pembentukan identitas diri mereka jauh lebih kompleks lagi. Dari gaya hidup dan proses sosialisasi yang berbeda, tidak realistis apabila mengasumsikan identitas individual orang Korea Zainichi akan cukup seragam untuk menghasilkan identitas kolektif seperti "warga negara asing," atau "etnis minoritas." Walaupun mereka dikategorisasikan ke dalam kelompok yang disebut "Zainichi" di dalam masyarakat Jepang, menjadi orang Korea Zainichi mempunyai arti yang berbeda bagi masing-masing individu di lingkungan yang berbeda (Jin 2000: 5).

2.3 Tipologi Pembentukan Identitas

Ketika seseorang mengalami konflik identitas, mereka mulai melihat sekeliling mereka dan mencari jalan untuk mengatasi konflik dan merekonstruksi gaya hidup dan identitas mereka sendiri dengan jalan yang memungkinkan mereka untuk terus melanjutkan hidup (Fukuoka 2000: 48). Dalam bukunya berjudul "*Lives of Young Koreans in Japan*," Fukuoka Yasunori mengemukakan bahwa tipe-tipe identitas dari orang Korea Zainichi dapat diambil kesimpulannya dari karakteristik yang dapat diobservasi dari pilihan gaya hidup mereka dan bagaimana mereka bersosialisasi, yang dapat digambarkan di dalam skema kuadran sebagai berikut:

Ketertarikan dengan sejarah pendudukan Korea



Gambar 2.1 Kerangka klasifikasi pembangunan identitas generasi ketiga orang Korea Zainichi

Menggunakan dua variabel, yaitu 'ketertarikan dengan sejarah pendudukan Korea' dan 'keterikatan dengan Jepang sebagai kampung halaman,' Fukuoka menempatkan empat tipe identitas, yaitu pluralis, nasionalis, individualis, dan naturalisasi. Walaupun begitu, karakter dari tipe kelima, yaitu solidaritas etnis, tidak cocok masuk ke dalam skema ini. Maka karakter dari tipe ini terletak antara kecenderungan pluralis dan nasionalis. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kelima tipe identitas etnis orang Korea Zainichi tersebut.

2.3.1 Tipe Identitas Etnis orang Korea Zainichi Menurut Fukuoka Yasunori

1) Tipe Pluralis

'Hidup bersama dengan saling menghargai perbedaan' adalah ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan sifat dasar tipe pluralis. Hal yang mereka perhatikan adalah untuk menghapus diskriminasi etnis dalam masyarakat Jepang dan dengan demikian menciptakan sebuah masyarakat di mana orang-orang dengan etnis yang berbeda dapat hidup bersama-sama berdasarkan perasaan saling

menghargai di antara posisi mereka masing-masing. Singkatnya, mereka mencari perubahan sosial sebagai sebuah solusi terhadap masalah diskriminasi sosial.

Kebanyakan dari tipe pluralis masuk sekolah Jepang dan tumbuh melawan diskriminasi orang Jepang dan berbagai prasangka di masa kecil mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut memberi mereka imej tertentu terhadap diri mereka sendiri sebagai orang Korea Zainichi. Mereka mengarah kepada kesadaran bahwa konflik yang mereka alami bukan berasal dari identitas Korea mereka, tetapi dari diskriminasi yang ada di dalam masyarakat Jepang.

Ada kecenderungan yang kuat di antara orang-orang pluralis generasi muda untuk menempatkan ide bahwa mereka tidak memiliki tanah air yang bisa mereka akui dengan pandangan bahwa tempat mereka lahir dan dibesarkan adalah di Jepang, yang juga dianggap sebagai kampung halaman mereka. Mereka tidak menghubungkan identitas mereka dengan afiliasi kepada negara, apakah melekat kepada 'kampung halaman' Korea, atau mencoba bergabung dengan negara tuan rumah (*host*), Jepang. Sebagai gantinya, mereka menunjukkan sebuah afiliasi yang sangat kuat kepada masyarakat regional tempat mereka dibesarkan. Mereka menempatkan hubungan yang sangat luas orang-orang yang akan berbagi perjuangan anti-rasis mereka, tanpa memandang apakah orang tersebut etnis Korea atau orang Jepang.

Pilihan mereka mengenai gaya hidup yang melawan rasisme menyatakan secara tidak langsung hubungan dari sangat pentingnya untuk menggunakan nama asal etnis Korea mereka. Kesimpulannya, para pluralis muda tidak memiliki acuan yang nyata sebagai contoh yang mendasari kehidupan mereka. Mereka tidak menghubungkan diri mereka sendiri dengan 'orang Korea di Korea,' atau dengan orang Jepang. Sebagai gantinya, akan terlihat bahwa mereka mencoba untuk menciptakan sebuah gaya hidup baru yang berbeda untuk mereka sendiri sebagai 'Zainichi' — 'etnis Korea di Jepang.'

2) Tipe Nasionalis

Tipe nasionalis melihat diri mereka sendiri sebagai 'warganegara luar negeri.' Mereka cenderung tidak mempunyai keinginan untuk berasimilasi dengan masyarakat Jepang di tempat mereka tinggal, dan lebih peduli untuk

mempertahankan masyarakat penduduk Korea di Jepang dengan semangat komunitas ekspatriat. Sikap mereka untuk mengatasi diskriminasi dan rasisme di masyarakat Jepang adalah dengan sangat menekankan pada prinsip gotong royong di dalam komunitas.

Kecenderungan nasionalis paling dapat dilihat di antara generasi muda Korea yang menempatkan diri mereka di dalam sebuah lingkungan sosial yang berpusat pada organisasi atau komunitas etnis. Pandangan yang melihat sejarah hidup mereka menunjukkan bahwa umumnya mereka mengunjungi institusi pendidikan etnis Korea. Di sana mereka mempelajari bahasa, sejarah dan kebudayaan Korea — dan menginternalisasi kebanggaan etnis dalam identitas Korea mereka. Karena kesadaran etnis yang kuat mereka memiliki kebanggaan etnis yang menjadi pertahanan mereka dalam menghadapi diskriminasi. Mereka hanya merasakan sedikit rasa keterikatan dengan negara tempat mereka lahir dan dibesarkan. Beberapa dari mereka bahkan merasa bahwa Jepang adalah 'hanya negara asing.'

Para pemuda ini hampir semua bilingual, mengambil bahasa Jepang dari lingkungan sehari-hari mereka dan bahasa Korea dari sekolah. Pada prinsipnya mereka hanya menggunakan nama etnis Korea mereka. Pada prakteknya, mereka terkadang menggunakan nama Jepang hanya karena untuk menghindari masalah dalam hubungan mereka dengan orang Jepang. Didasari oleh kebanggaan etnis, mereka tidak merasa identitas mereka terancam dengan penggunaan nama Jepang untuk kenyamanan mereka.

Mereka juga memperlihatkan kecenderungan yang kuat untuk membatasi ruang tempat tinggal mereka terbatas pada masyarakat etnis Korea. Dalam banyak kasus mereka bahkan tidak akan pernah berpikir untuk mencari pekerjaan di perusahaan Jepang, karena mereka yakin bahwa mereka tidak mempunyai kesempatan untuk dipekerjakan. Jadi, para generasi muda nasionalis memisahkan diri mereka sendiri dari masyarakat Jepang, dengan hasilnya bahwa walaupun secara objektif mereka dikelilingi oleh diskriminasi seperti halnya orang Korea Zainichi yang lain, meskipun demikian mereka cenderung untuk mengalami diskriminasi lebih sedikit dibandingkan orang Korea Zainichi kebanyakan.

3) Tipe Individualis

Kata kunci yang merangkum orang Korea tipe ini adalah 'ekspesi diri.' Perhatian utama mereka adalah untuk mengembangkan diri mereka sendiri, dalam arti sangat individual. Mereka sering mencari kesuksesan pribadi, yang hasilnya berarti keluar dari diskriminasi dengan semangat mereka sendiri, melalui meningkatkan mobilitas sosial. Ini adalah sebuah jalan yang harus mereka pilih untuk merespon diskriminasi sosial.

Umumnya pendidikan pada masa kanak-kanak telah memberikan pada mereka sebuah tingkat keyakinan dengan kemampuan mereka sendiri. Hal ini berarti bahwa walaupun mereka mengalami hal yang tidak menyenangkan dan konflik dari hidup sebagai orang Korea di Jepang, mereka menyimpan rasa trauma itu sebagai sebuah pengalaman yang berbeda. Mereka tidak menyimpan imej negatif tentang diri mereka sendiri, mereka justru memandang bahwa setiap masalah yang mereka alami benar-benar merupakan bagian dari kenyataan yang mereka hadapi. Karena itu, mereka mencoba untuk merubah keadaan mereka, baik dengan pergi ke luar negeri atau dengan naik ke posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat Jepang.

Gaya hidup mereka cenderung mengarah ke gaya hidup kosmopolitan. Mereka merasa relatif sedikit terikat dengan wilayah Jepang tempat di mana mereka mendapatkan pendidikan masa kanak-kanaknya. Sama halnya, penekanan mereka pada individual mencegah segala keinginan yang mendalam pada sejarah kelompok etnis Korea di Jepang. Merupakan persoalan yang sepele bagi mereka apakah mereka menggunakan nama Korea atau Jepang, dan mereka lebih memilih belajar bahasa Inggris dibandingkan Korea karena mereka yakin hal itu akan menguntungkan mereka dalam masalah karir. Dalam hubungan personal, mereka sedikit mencurahkan perhatian pada etnisitas atau nasionalitas, tetapi lebih merasa liberal dalam berhubungan dengan orang yang berbagi respek untuk hasil individual.

4) Tipe Naturalisasi

Mereka adalah orang Korea yang keinginan dasarnya adalah 'menjadi orang Jepang.' Mereka mencoba untuk menjadi sama dengan orang Jepang dalam

segala hal yang mungkin, berharap bahwa dengan identifikasi dengan orang-orang negara tuan rumah (*host*) akan menghindarkan mereka dari diskriminasi etnis. Sikap ini paling dapat ditemukan di antara mereka yang melakukan naturalisasi.

Biasanya hal ini terjadi pada mereka yang menjadi satu-satunya keluarga Korea dalam lingkungan bertetangga Jepang. Keluarga mereka lebih suka menggunakan nama alias Jepang dan menyembunyikan identitas etnis asli mereka. Tidak banyak elemen dari kebudayaan etnis Korea yang tetap dipertahankan dalam kehidupan keluarga. Akibatnya, banyak dari mereka yang bahkan tidak mengetahui bahwa mereka bukan orang Jepang sampai fase akhir pada perkembangan personal mereka.

Terlebih lagi, mereka akan menginternalisasi imej negatif orang Korea oleh orang Jepang dalam perkembangannya. Karena itu, penemuan bahwa mereka adalah orang Korea itu sendiri cenderung datang sebagai sebuah pukulan yang hebat. Jadi, mereka memilih untuk mencoba dan menghapus ketidaknyamanan dari status etnis minoritas dengan 'beradaptasi' ke dalam lingkungan masyarakat Jepang.

Dalam keinginan mereka untuk menjadi sama dengan lingkungan sosial sekitar, mereka semakin jauh dengan identitas etnis Korea mereka. Mereka sering mengatakan bahwa negara mereka adalah Jepang, bukan Korea. Mereka merasakan keterikatan yang kuat kepada daerah tempat mereka dibesarkan. Mereka tidak merasa nyaman dengan nama keluarga Korea mereka, walaupun di atas kertas paling tidak itu adalah nama resmi mereka, dan mereka lebih merasa memiliki nama Jepang mereka. Lahir dan dibesarkan di Jepang, mereka melihat ketidakmampuan mereka berbicara bahasa Korea sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah dan bagaimanapun hal itu tidak terlalu masalah. Dan juga, mereka tidak melihat sesuatu yang salah mengenai sejarah kolonialisme Jepang di Korea — bagi mereka, itu adalah hal yang biasa. Jadi, kesimpulannya, orang-orang dengan tipe ini mencari penyelesaian konflik melalui respon individual yang berhubungan dengan diskriminasi sosial dengan menyesuaikan diri dengan sekeliling.

5) Tipe Solidaritas Etnis

Setelah membuat garis besar mengenai karakteristik dasar dari empat tipe yang didefinisikan dengan kuadran *Gambar 1*. bagaimanapun, ada satu kelompok lain yang mempunyai sebuah tingkat pengaruh di antara etnis Korea muda yang tidak dapat digolongkan ke dalam empat tipe sebelumnya. Hal ini merujuk kepada anak-anak muda yang aktif bergabung dengan organisasi, terutama yang berafiliasi Mindan.

Identitas mereka muncul untuk terletak di suatu tempat antara tipe pluralis dan nasionalis. Maka tipe ini disebut Fukuoka sebagai 'tipe solidaritas etnis.' Perhatian kunci dari orang-orang ini adalah menolong sesama di antara orang Korea Zainichi. Tujuan mereka adalah untuk mempertahankan hak dan memperbaiki perlakuan terhadap teman sesama Zainichi mereka, dan dengan cara itu mendapatkan pengakuan bahwa minoritas Korea sebagai keberadaan yang sah. Mereka juga mengembangkan kemampuan berbahasa Korea, meningkatkan kesadaran akan kebudayaan Korea dan mendorong untuk menggunakan nama Korea.

Tipe solidaritas etnis sering merasakan sebuah keterikatan baik dengan Korea Selatan sebagai tanah air, dan dengan Jepang sebagai negara tempat tinggal. Dalam kasus tipe solidaritas etnis, mereka cenderung untuk menemukan bahwa berhubungan dengan teman sesama Korea menjadi semakin penting dalam kehidupan pribadi mereka.